



WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG UKHUWWAH (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Harmaen¹, Rahmi Damis Rahmi², Hasyim Haddade³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

harmaenabdurrahmanabdurrahman@gmail.com¹, damis@uinalauddin.ac.id², hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Ukhuwwah merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang menjadi landasan terwujudnya persatuan, keharmonisan, dan kehidupan sosial yang damai. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap konsep ukhuwwah melalui berbagai ayat yang menekankan pentingnya persaudaraan berdasarkan keimanan, kemanusiaan, dan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wawasan Al-Qur'an tentang ukhuwwah melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, bentuk, serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan ukhuwwah, klasifikasi tema, penafsiran berdasarkan berbagai kitab tafsir, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada persaudaraan sesama muslim (*ukhuwwah islamiyah*), tetapi juga mencakup persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah insaniyah*) dan persaudaraan dalam kehidupan berbangsa serta bermasyarakat (*ukhuwwah wathaniyah*). Nilai-nilai utama yang terkandung dalam ukhuwwah meliputi kasih sayang, toleransi (*tasamuh*), tolong-menolong (*ta'awun*), keadilan, saling menghormati, serta penyelesaian konflik melalui perdamaian (*ishlah*). Implementasi nilai-nilai tersebut menjadi solusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, moderat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat ukhuwwah memberikan pemahaman yang utuh bahwa persaudaraan merupakan prinsip universal dalam Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Ukhuwwah, Tafsir Tematik, Persaudaraan, Islam*

Abstract

Ukhuwwah (brotherhood) is one of the fundamental teachings of Islam that serves as the foundation for unity, harmony, and peaceful social life. The Qur'an places great emphasis on the concept of ukhuwwah through various verses that highlight the importance of brotherhood based on faith, humanity, and social relationships. This study aims to analyze the Qur'anic perspective on ukhuwwah using a thematic (maudhu'i) interpretation approach in order to obtain a comprehensive understanding of its concepts, forms, and implementation in society. This research employs a qualitative library research method. Primary data were obtained from the Qur'an and classical as well as contemporary books of Qur'anic exegesis (tafsir), while secondary data were collected from books, scientific journals, and other relevant literature. Data were analyzed by identifying verses related to ukhuwwah, classifying them according to thematic categories, interpreting them based on various tafsir sources, and drawing conclusions through descriptive-analytical analysis. The findings reveal that the concept of ukhuwwah in the Qur'an is not limited to Islamic brotherhood (ukhuwwah islamiyah), but also encompasses human brotherhood (ukhuwwah insaniyah) and national and civic brotherhood (ukhuwwah wathaniyah). The core values embedded in ukhuwwah include compassion, tolerance (tasamuh), mutual assistance (ta'awun), justice, mutual respect, and peaceful conflict resolution (ishlah). The implementation of these values provides an effective solution for fostering a harmonious, moderate, and inclusive society capable of addressing various social challenges within a diverse community. Therefore, a thematic interpretation of the Qur'anic verses concerning ukhuwwah demonstrates that brotherhood is a universal principle in Islam that should be manifested in both personal and social life.

Keywords: *Qur'an, Ukhuwwah, Thematic Interpretation, Brotherhood, Islam*

PENDAHULUAN

Islam menempatkan prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*) sebagai pondasi utama dalam pembentukan tatanan masyarakat yang harmonis dan damai. Nilai *ukhuwwah* dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada interaksi antar personal, tetapi juga pada aspek lainnya.¹ Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat sejumlah ayat yang menekankan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta mencegah terjadinya konflik dan perpecahan di tengah kehidupan.

Di tengah dinamika kehidupan kontemporer yang diwarnai oleh meningkatnya konflik sosial, terjebak pada ego individu maupun kelompok, dan hal lainnya.² Olehnya, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep *ukhuwwah* perspektif al-Qur'an menjadi semakin signifikan. *Ukhuwwah* menjadi prinsip dasar yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan guna memperkuat solidaritas dan menciptakan perdamaian.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa istilah yang menunjukkan makna *ukhuwwah* dalam al-Qur'an, seperti lafal *akhun*, *ikhwah*, *ikhwān*, dan kata lainnya sebagai indikator terhadap makna tersebut. Dalam hal ini, kajian tafsir tematik terhadap pembahasan mengenai *ukhuwwah* dapat memberikan metode yang sistematis dalam mengungkap wawasan al-Qur'an terkait hal tersebut dan memungkinkan pemahaman yang utuh mengenai konsep, landasan dan implikasi praktis dari *ukhuwwah* dalam perspektif al-Qur'an. Olehnya, makalah ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji berbagai ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *ukhuwwah*, guna menggali pesan-pesan fundamental yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan umat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep yang dikaji. Dalam penelitian ini, tema yang menjadi fokus kajian adalah konsep *ukhuwwah* dalam perspektif Al-Qur'an.

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, serta beberapa kitab tafsir lain yang relevan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai literatur yang membahas konsep *ukhuwwah*, tafsir tematik, serta nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ukhuwwah*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya dilakukan penelusuran terhadap berbagai penafsiran ulama untuk memahami konteks, makna kebahasaan, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) apabila relevan, serta keterkaitan antarayat yang membahas tema persaudaraan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengikuti langkah-langkah tafsir tematik, yaitu menentukan tema penelitian, menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan *ukhuwwah*, menyusun ayat berdasarkan kronologi atau klasifikasi pembahasan, mengkaji keterkaitan antarayat melalui berbagai kitab tafsir, kemudian menarik sintesis terhadap konsep *ukhuwwah* berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan bentuk-bentuk *ukhuwwah*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada era kontemporer.

Melalui metode tersebut diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai wawasan Al-Qur'an tentang *ukhuwwah*, sehingga dapat menjadi landasan

¹ Akhirudin, 'Solusi Ukhuwwah Islamiyah terhadap Problematika Dakwah', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 8.02 (2024), 226–239, h. 228.

² Moh Faesal, 'Konsep Ukhuwwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Al Irfani : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 3.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>>, h. 3.

konseptual dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, *ukhuwwah* berasal dari kata أَخًا yang berarti saudara atau sahabat dan memiliki bentuk jamak إِخْوَةٌ, yang berarti saudara dari satu nasab atau seketurunan.³ Bentuk kata aslinya ialah أَخُو, yaitu seseorang yang memiliki kelahiran yang sama dengan orang lain, baik melalui kedua orangtua (ayah dan ibu), salah satunya, maupun melalui hubungan persusuan. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan kedekatan atau kesamaan antara individu dalam aspek lain, seperti suku, agama, profesi, lingkungan sosial, persahabatan atau bentuk hubungan lainnya.⁴ Jadi, secara terminologis dapat dikatakan bahwa *ukhuwwah* merupakan ikatan persaudaraan yang lahir dari kesamaan atau hubungan tertentu, baik karena keturunan, persusuan, agama, suku, pekerjaan maupun persahabatan, yang mencerminkan kedekatan dan solidaritas antar individu.

Kata أَخًا dan segala derivasinya tercantum sebanyak 96 kali di dalam al-Qur'an. Berikut rinciannya:⁵

1. Kata أَخٌ disebutkan 52 kali dalam 20 surah. Kata ini termasuk dalam kategori *al-asmā' al-khamsah* atau disebut sebagai kata yang dapat berubah-ubah.⁶ Misalnya, *akhūhu* (saudara laki-lakinya), *akhūka* (saudara laki-lakimu).
2. Kata أُخْتٌ disebutkan 8 kali dalam 6 surah.
3. Kata أُخْتَيْنِ disebutkan satu kali, yaitu dalam surah al-Nisā'.
4. Kata إِخْوَةٌ ditemukan tujuh kali penyebutan, di antaranya ialah pada QS al-Nisā'/4: 11 dan 176, QS Yūsuf/12: 58, QS al-Hujurat/49: 10, *ikhwatika* pada QS Yūsuf/12: 5, *ikhwatihi* pada QS Yūsuf/12: 7, dan *ikhwatī* pada QS Yūsuf/12: 100.⁷ Seluruh penggunaan kata *ikhwah* di dalam al-Qur'an umumnya merujuk pada relasi persaudaraan yang didasarkan pada hubungan kekerabatan atau nasab, kecuali pada QS al-Hujurat/49: 10 yang secara eksplisit menekankan aspek persaudaraan yang berlandaskan pada keimanan.⁸
5. Kata أَخَوَاتٌ diulang 5 kali dalam al-Qur'an.
6. Kata أَخَوَيْكُمْ ditemukan satu kali di dalam surah al-Hujurat.
7. Kata إِخْوَانٌ disebutkan 22 kali dalam 12 surah. Kata *ikhwān* pada beberapa ayat memiliki makna yang berbeda-beda, di antaranya ialah *ikhwānu lūṭ* pada QS Qāf/50: 13, yang bermakna kaum Nabi Luth,⁹ *ikhwānukum* pada QS al-Baqarah/2: 220, yang memiliki arti saudara seagama dan senasab,¹⁰ dan *li ikhwānihim* dalam QS Āli 'Imrān/3: 156, yang berarti kepada orang-orang yang memiliki kesamaan dengan mereka dalam hal kekufuran¹¹. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *ikhwān* memiliki makna persaudaraan secara umum dan kesamaan dalam suatu hal.

Mengenai *ukhuwwah*, terdapat 57 ayat makkiyah dan 39 ayat madaniyah. Di antara ayat-ayat tersebut, terdapat sejumlah redaksi yang secara eksplisit mencerminkan atau berhubungan langsung dengan *ukhuwwah*. Berikut beberapa uraiannya:¹²

1. Ayat Makkiyah
- a. QS Tāhā/20: 29-30

وَجَعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۚ ٢٩ هُزُونَ أَجَى ٣٠

³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar El-Machreq, 2008), h. 5.

⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Terjemah Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an Jilid 1*, ed. by Ruslan Nurhadi (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 39.

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Kariim*, (Mesir: Daar al-Hadits, 2007), h. 29-30.

⁶ Ali Jarim and Mushthofa Amin, *Ilmu Nahwu* (Ponorogo: Darussalam Press, 2005), h. 36.

⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Kariim*, h. 30.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 13*, 3th edn (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 248.

⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 514.

¹⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 508.

¹¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Terjemah Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an Jilid 1*, ed. by Ruslan Nurhadi, h. 40.

¹² Ainul Churria and Asep Maulana, 'Konsep Al-Ukhuwwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)', *Al-Adalah*, 22.2 (2019), 167-179, h. 170.

Terjemahnya:

29) Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, 30) (yaitu) Harun, saudaraku.¹³

Ayat tersebut merupakan bagian lanjutan dari do'a Nabi Musa a.s., yang memohon kepada Allah swt., agar diberikan pendamping dalam berdakwah, yakni saudaranya, Harun. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan Nabi Musa dalam berbicara secara fasih, sehingga ia menyadari perlunya dukungan seorang saudara untuk menyampaikan risalah dengan lebih efektif dan juga menyadari bahwa tugas dakwah tersebut tidak dapat diemban seorang diri.¹⁴

b. QS Šād/38: 23

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَلِي نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ قَالُوا لَنْ نَبْرِيكَ فِي الْخَطَابِ ۚ ۲۳

Terjemahnya:

(Salah seorang berkata), “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan’.”¹⁵

Ayat ini membahas tentang kasus persengketaan antara dua pihak pada zaman Nabi Daud a.s. Adapun kata *akhī* di sini berarti saudaraku seagama.¹⁶

c. QS Yūsuf/12: 59

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبْنَائِكُمْ ؕ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ۝ ٥٩

Terjemahnya:

Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”¹⁷

Ayat ini membahas terkait kedatangan para saudara Nabi Yusuf a.s., ke Mesir pada masa paceklik untuk memperoleh bahan makanan. Setelah Nabi Yusuf a.s., melakukan dialog dengan mereka dan memberikan bahan pangan sesuai jumlah anggota rombongan, beliau secara khusus menambahkan dua karung tambahan. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan permintaan agar pada kedatangan berikutnya mereka membawa saudara seayah mereka. Yang dimaksud dalam konteks tersebut ialah Bunyamin, saudara kandung Nabi Yusuf a.s.¹⁸

2. Ayat Madaniyah

a. QS al-Hujurāt/49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.¹⁹

Seluruh penggunaan kata *ikhwah* إِخْوَةٌ di dalam al-Qur'an merujuk pada makna persaudaraan yang bersifat seketurunan, kecuali dalam QS al-Hujurāt/49: 10 yang secara khusus menekankan pada dimensi persaudaraan atas dasar keimanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di antara sesama muslim memiliki landasan ganda, yakni kesamaan iman dan nilai-nilai persaudaraan yang menyerupai hubungan kekerabatan, meskipun tidak dalam arti biologis.²⁰ Allah swt., memerintahkan dalam ayat ini penyelesaian secara damai bahkan dalam konflik yang paling ringan sekalipun. Untuk menyempurnakan petunjuk-Nya, Allah swt., menegaskan bahwa sesama mukmin adalah saudara seiman. Persaudaraan ini dibangun atas satu prinsip fundamental, yaitu keimanan.²¹

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag' (Kementrian Agama, 2022) <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

¹⁴ Mursalin Ilyas, 'Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwwah', *Rausyan Fikr*, 16.2 (2020), 317–341, h. 326.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 174.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 39.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 13*, h. 248.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 468.

b. QS al-Nisā'/4: 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا . ٢٣

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuiimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan.²²

Ayat ini menjelaskan tentang larangan menikahi istri ayah (ibu tiri) serta perempuan-perempuan yang memiliki hubungan kekerabatan dengan seseorang, baik melalui nasab, *muṣāharah* (hubungan kekeluargaan karena pernikahan), maupun karena hubungan persusuan.²³

c. QS al-Taubah/9: 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١١

Terjemahnya:

Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.²⁴

Ayat ini menggambarkan kondisi akhir orang-orang musyrik setelah sikap permusuhan mereka terhadap Islam. Mereka berada dalam dua pilihan, yakni bertobat secara tulus dari kekufuran, pelanggaran perjanjian, dan penghalangan terhadap jalan Allah swt. Tobat ini ditandai dengan keimanan terhadap keesaan Allah swt., pelaksanaan sholat yang sah sesuai syarat dan rukun, serta penunaian zakat sebagai wujud solidaritas dan kebenaran akidah. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, mereka diterima sebagai saudara seiman, yang menunjukkan bahwa persaudaraan berdasarkan agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih kekal dibandingkan hubungan nasab.²⁵

Ayat-ayat tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan konsep *ukhuwwah*. QS Tāhā/20: 29-30 berisi do'a Nabi Musa a.s., untuk Nabi Harun a.s., yang mencerminkan *ukhuwwah* berbasis keluarga. Sementara itu, QS Sād/38: 23 menggambarkan *ukhuwwah* dalam konteks sosial kemasyarakatan. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa nilai persaudaraan, baik dalam keluarga maupun masyarakat telah diakui sebelum hijrah Rasulullah saw., ke Madinah. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, perlu diketahui pula bahwa penduduk Makkah merupakan masyarakat homogen, yang mana terdiri atas keluarga Rasulullah saw., dan penduduk Madinah ialah masyarakat heterogen, yang mana terdiri dari kerabat Rasulullah saw., kaum pendatang, dan lainnya²⁶

Setelah beliau hijrah, berbagai bentuk persaudaraan telah terjaln, seperti persaudaraan sesama muslim dalam QS al-Hujurāt /49: 10 dan persaudaraan seketurunan pada QS al-Nisā'/4: 23. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sejak Rasulullah saw., bermukim di Makkah maupun Madinah, Al-Qur'an telah memberikan perhatian besar terhadap pentingnya membangun *ukhuwwah* dalam berbagai bentuknya.

A. Eksistensi Ukhuwwah dalam Al-Qur'an

Di antara bentuk-bentuk *ukhuwwah* di dalam al-Qur'an ialah sebagai berikut:

1. *Ukhuwwah Nasabiyyah* (Persaudaraan Seketurunan)
QS Tāhā/20: 29-30

وَاجْعَلْ لِّيَ وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي ٢٩ هُزُونَ أَجَى ٣٠

Terjemahnya:

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

²³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 650.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

²⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 397.

²⁶ Muannif Ridwan, Adrianus Chatib, and Fuad Rahman, 'Sejarah Makkah dan Madinah pada Awal Islam (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam)', *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 7.1 (2021), 1–20, h. 7.

29) Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, 30) (yaitu) Harun, saudaraku.²⁷

Ayat tersebut merupakan kelanjutan dari do'a Nabi Musa a.s. yang memohon agar saudaranya, Nabi Harun a.s. mendampingi dalam menyampaikan dakwah. Permintaan ini didasari oleh dua kendala utama, yaitu tekanan psikologis dalam menghadapi Fir'aun yang kejam dan kesulitan komunikasi dengan kaumnya (Bani Isra'il) akibat perbedaan latar belakang bahasa, karena Nabi Musa a.s., dibesarkan di lingkungan istana. Allah swt., pun mengabulkan permintaan tersebut.²⁸

2. *Ukhuwwah Waṭaniyyah wa Qaumiyyah*

QS al-Syu'arā'/26: 161

إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ ١٦١

Terjemahnya:

Ketika saudara mereka, Lut, berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa?”²⁹

Frasa *akhūhum* merujuk pada hubungan kebersamaan dalam tempat tinggal dan kebangsaan, bukan pada ikatan agama maupun nasab, karena yang dimaksud ialah anak dari saudara Nabi Ibrahim yang berasal dari wilayah Babilonia.³⁰ Nabi Luth diposisikan sebagai saudara bagi kaumnya bukan karena keturunan, melainkan karena keberadaannya sebagai pendatang yang menetap dan hidup di tengah-tengah mereka. Meskipun berasal dari keturunan Ibrani, anak saudara Ibrahim, dan bukan dari kaum Kan'an, keberadaannya yang menetap di wilayah mereka menjadikannya bagian dari komunitas tersebut.³¹

Istilah *ukhuwwah* juga merujuk pada ikatan persaudaraan yang ditandai oleh empati dan simpati timbal balik antara individu, yang mendorong tindakan saling membantu dalam kesulitan dan berbagi kebahagiaan dalam situasi suka cita.³²

3. *Ukhuwwah Dīniyyah*

QS al-Hujurāt /49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.³³

Ungkapan *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ* mengandung *tasybīh balīg*, yaitu bentuk perumpamaan yang padu karena unsur *musyabbah bih* dan partikel *tasybīh* dihilangkan. Secara implisit, struktur lengkapnya ialah *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ كَالْإِخْوَةِ فِي التَّرَاحُمِ*, yang berarti bahwa orang-orang mukmin itu seperti saudara dalam hal kasih sayang. Frasa ini menegaskan bahwa ikatan persaudaraan antar sesama mukmin yang didasarkan pada kesamaan agama, akidah dan iman, memiliki daya ikat yang kuat dan abadi dibandingkan hubungan darah atau pertemanan. Olehnya, ayat ini menjadi dasar normatif bagi perintah untuk memperbaiki dan menjaga harmoni dalam hubungan antar sesama mukmin.³⁴

Selain itu, persaudaraan sesama muslim juga disebutkan dalam QS al-Taubah/10: 11, yaitu mereka yang beriman terhadap keesaan Allah swt., melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat ialah saudara seagama.

4. *Ukhuwwah Basyariyyah*

Adapun landasan penting terkait *ukhuwwah bashariyyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang menunjukkan bahwa manusia memiliki asal-usul yang sama dan kesetaraan hakikat di hadapan Allah swt., ialah QS al-Hujurāt /49: 13.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

²⁸ Mursalin Ilyas, 'Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwwah', h. 326.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

³⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 203.

³¹ Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and Taufik CH, 'Konsep Persaudaraan dalam Al-Qur'an', *Zad Al-Mufasssir*, 3.1 (2021), 45–62 <<https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56>>, h. 60.

³² Eva Iryani and Friscilla Wulan Tersta, 'Ukhuwwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19.2 (2019), 401–405 <<https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>>, h. 401.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*, h. 465.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.³⁵

Ayat ini mengandung penjelasan mengenai asal-usul penciptaan manusia, di mana Allah swt., menegaskan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu pasangan, yaitu Nabi Adam a.s., dan Siti Hawa. Hakikatnya, manusia berasal dari keturunan yang satu.³⁶ Hal ini perlu dipahami agar tidak ada ruang bagi sikap diskriminatif atas dasar identitas biologis atau kultural.

C. Urgensi Menjaga Ukhuwwah Perspektif Al-Qur'an

QS al-Hujurat /49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.³⁷

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga *ukhuwwah* sebagai pondasi umat Islam. Di antara urgensinya ialah menciptakan persatuan, menyatukan hati umat Islam dan menghindari perpecahan serta konflik internal, sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS al-Hujurat/49: 10, sebagaimana tersirat pada kata *al-iṣlāh*, yakni frasa *fa aṣliḥū baina akhawaikum*. Penggunaan bentuk dua (*muṣannā*) dalam frasa *akhawaikum* menunjukkan bahwa bahkan perselisihan antara dua orang pun wajib diselesaikan melalui perdamaian. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat, karena dari sanalah rahmat Allah swt., akan tercurah bagi mereka, sebagaimana terkandung dalam frasa *la'allakum turhamūn*.³⁸ Selama niat yang melandasi didasari oleh iman dan takwa, serta kasih sayang, maka terdapat harapan besar bahwa rahmat Allah swt., akan menaungi orang-orang yang berupaya mewujudkan perdamaian.³⁹

Selain itu, pada ayat setelahnya, yaitu QS al-Hujurat/49: 11-12 juga menunjukkan aturan etika sosial yang bertujuan menjaga *ukhuwwah*. Di antara bentuknya ialah larangan mencela, memanggil dengan julukan yang tidak disukai, berburuk sangka, menggunjing dan mencari-cari kesalahan orang lain.⁴⁰

Dalam hal ini, di antara sikap ideal dari persaudaraan ialah tidak saling membenci dan saling memaafkan, sebagaimana tersurat dalam QS Āli 'Imrān/3: 133. Orang yang memaafkan tidak hanya menahan amarah, tetapi juga menghapus luka batin akibat kesalahan orang lain, seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun. Namun, meski luka telah sirna, hubungan belum tentu terjalin kembali. Olehnya, al-Qur'an menekankan bahwa derajat tertinggi bukan sekadar memaafkan, melainkan berbuat baik kepada pihak yang bersalah sebagai wujud akhlak ihsan yang dicintai Allah.⁴¹

Jadi, dapat dipahami bahwa menjaga *ukhuwwah* merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan karena merupakan bagian dari menjaga persatuan umat dari benteng perpecahan, sebagai refleksi nilai etik dan spiritual yang harus dirawat melalui perilaku sosial yang santun dan saling menghargai serta sebagai bentuk manifestasi nyata dari pengamalan iman.

SIMPULAN DAN SARAN

Ukhuwwah dalam perspektif al-Qur'an pada hakikatnya ialah suatu ikatan persaudaraan yang bersumber dari berbagai bentuk hubungan, baik biologis, sosial, maupun spiritual. Istilah *ukhuwwah* berasal dari kata *akhā* yang bermakna saudara atau sahabat, dan dalam konteks al-Qur'an,

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

³⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), h. 6834.

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag', <<https://quran.kemenag.go.id/>> [Diakses 29 April 2025].

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 13*, h. 249.

³⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, h. 6826.

⁴⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 9* (Solo: Insan Kamil, 2019), h. 498.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 2*, 4th edn (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 221.

penggunaannya mencakup persaudaraan karena nasab, persusuan, agama, suku, atau kesamaan sosial lainnya. Al-Qur'an menyebut derivasi kata *akhā* sebanyak 96 kali, yang menunjukkan pentingnya nilai persaudaraan dalam berbagai aspek kehidupan. *Ukhuwwah* digambarkan baik dalam konteks keluarga maupun relasi sosial masyarakat sebelum era hijrah. Adapun setelah hijrah, terdapat bentuk *ukhuwwah* berbasis keimanan dan seketurunan. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan perhatian mendalam terhadap pentingnya membina dan menjaga *ukhuwwah* dalam berbagai bentuknya.

Konsep *ukhuwwah* dalam al-Qur'an mencerminkan beragam bentuk persaudaraan yang mengakar dalam nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, kekerabatan, dan keimanan. *Ukhuwwah nasabiyyah* menggambarkan ikatan darah yang menjadi fondasi dukungan dan solidaritas keluarga, sebagaimana terlihat dalam kisah Nabi Musa dan Harun. *Ukhuwwah waṭaniyyah wa qaumiyyah* menunjukkan kedekatan sosial dan kebangsaan yang melampaui sekadar garis keturunan, sebagaimana dalam relasi Nabi Luth dengan kaumnya. *Ukhuwwah dīniyyah* merupakan bentuk persaudaraan tertinggi yang dilandasi oleh iman dan akidah. Sementara itu, *ukhuwwah basyariyyah* menegaskan bahwa seluruh manusia terikat dalam persaudaraan universal sebagai makhluk ciptaan Allah dari asal-usul yang sama, dengan takwa sebagai tolok ukur utama kemuliaan.

Menjaga *ukhuwwah* dalam perspektif al-Qur'an merupakan hal yang penting bagi terwujudnya persatuan dan keharmonisan umat. Al-Qur'an menegaskan bahwa perdamaian, etika sosial, dan saling menghargai adalah pilar *ukhuwwah* yang harus dijaga sebagai manifestasi keimanan dan jalan meraih rahmat Allah. *Ukhuwwah* bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga pondasi sosial yang mencegah perpecahan dan memperkuat solidaritas antar sesama muslim.

REFERENSI

- Akhirudin, 'Solusi Ukhuwwah Islamiyah Terhadap Problematika Dakwah', Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman, 8.02 (2024), 226–39
- al-Asfahani, Al-Raghib, Terjemah Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an Jilid 1, ed. by Ruslan Nurhadi (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan, 'Al-Qur'an Kemenag' (Kementrian Agama, 2022) <<https://quran.kemenag.go.id/>> [accessed 26 April 2025]
- Al-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , Tafsir Al-Munir Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , Tafsir Al-Munir Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , Tafsir Al-Munir Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- , Tafsir Al-Munir Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- , Tafsir Al-Munir Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Kariim (Mesir: Daar al-Hadits, 2007)
- Churria, Ainul, and Asep Maulana, 'Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)', Al-Adalah, 22.2 (2019), 167–79
- Faesal, Moh, 'Konsep Ukhuwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Bermasyarakat', Jurnal Al Irfani: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>>
- Hamka, Buya, Tafsir Al-Azhar Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003)
- Ilyas, Mursalin, 'Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwwah', Rausyan Fikr, 16.2 (2020), 317–41
- Iryani, Eva, and Friscilla Wulan Tersta, 'Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur', Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19.2 (2019), 401–5 <<https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>>
- Jarim, Ali, and Mushtofa Amin, Ilmu Nahwu (Ponorogo: Darussalam Press, 2005)
- Katsir, Imam Ibnu, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid 9 (Solo: Insan Kamil, 2019)
- Ma'luf, Louis, Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam (Beirut: Dar El-Machreq, 2008)
- Miftahusolih, Ahmad, Heggy Fajrianto, and Taufik CH, 'Konsep Persaudaraan dalam Al-Qur'an',

Zad Al-Mufasssirin, 3.1 (2021), 45–62 <<https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56>>

Ridwan, Muannif, Adrianus Chatib, and Fuad Rahman, 'Sejarah Makkah dan Madinah pada Awal Islam (Kajian tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam)', *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 7.1 (2021), 1–20

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid 2, 4th edn (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

———, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid 13, 3th edn (Tangerang: Lentera Hati, 2005)